



STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN DI KALIMANTAN TENGAH: TINJAUAN KONSEPTUAL DAN EMPIRIS

Putu Wisnu Saputra

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Email: wisnusaputra1146@gmail.com

ABSTRACT

Ecotourism is a form of sustainable tourism that emphasizes environmental conservation and the enhancement of local community welfare. This article explores the development of ecotourism in Central Kalimantan using a literature review approach to examine its potential, challenges, and strategies through collaborative and digital-based models. Central Kalimantan possesses rich biodiversity, distinctive local culture, and conservation areas such as Tanjung Puting and Sebangau National Parks, making it a promising region for ecotourism development. The study reveals existing gaps between policy, implementation, and community participation. Therefore, a shift is needed from a top-down to an integrative approach involving government, local communities, private sector, academia, and digital technology utilization. This model is believed to enhance the ecological, social, and economic resilience of local communities. The article contributes theoretically to the discourse of ecotourism management and provides practical policy implications to support the development of locally-based, adaptive, and sustainable tourism destinations. The findings highlight that the success of ecotourism strongly relies on multi-stakeholder synergy and strategically integrated digital adoption.

Keywords : Development, Ecotourism, Sustainable.

ABSTRAK

Ekowisata merupakan bagian dari pariwisata berkelanjutan yang menekankan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Artikel ini membahas pengembangan ekowisata di Kalimantan Tengah melalui pendekatan literature review untuk mengkaji potensi, tantangan, serta strategi pembangunan berbasis kolaborasi dan digitalisasi. Wilayah Kalimantan Tengah memiliki kekayaan keanekaragaman hayati, budaya lokal khas, dan kawasan konservasi seperti Taman Nasional Tanjung Puting dan Sebangau, yang menjadikannya sangat potensial untuk pengembangan ekowisata. Temuan kajian menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan, pelaksanaan, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendekatan dari model top-down menuju model integratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan pemanfaatan teknologi informasi. Model ini diyakini mampu memperkuat ketahanan ekologi, sosial, dan ekonomi masyarakat lokal. Artikel ini memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pengelolaan ekowisata dan menawarkan implikasi praktis berupa saran kebijakan untuk mendukung pengembangan destinasi

wisata berbasis potensi lokal yang adaptif dan berkelanjutan. Kesimpulan utama menunjukkan bahwa keberhasilan ekowisata sangat bergantung pada sinergi multipihak dan adopsi digital yang terintegrasi secara strategis.

Kata Kunci : Pengembangan, Ekowisata, Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Saat ini, pariwisata dapat dianggap sebagai suatu kebutuhan bagi sebagian individu untuk melakukan perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lainnya dengan tujuan berlibur atau menyegarkan diri. Aktivitas ini juga dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang dengan menikmati keindahan alam, budaya, serta adat istiadat di daerah tertentu. Kegiatan wisata diharapkan mampu memberikan energi positif serta menjadi *mood booster* di tengah kesibukan para pelakunya. Selain itu, perjalanan wisata yang dilakukan secara individu maupun kelompok tidak hanya bertujuan memperoleh kepuasan batin, tetapi juga menambah wawasan dan pengetahuan melalui pengalaman baru yang diperoleh selama perjalanan. Lebih jauh, kegiatan ini menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan dengan menjalin hubungan harmonis dalam dimensi sosial, budaya, alam, serta pengembangan ilmu pengetahuan (Saputra & Suparta, 2023).

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap pariwisata yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi semakin meningkat. Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang secara progresif adalah ekowisata, yaitu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan serta meningkatkan

kesejahteraan masyarakat lokal (Saputra & Suparta, 2023). Dalam konteks ini, Kalimantan Tengah memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata karena wilayah ini kaya akan keanekaragaman hayati, budaya lokal yang khas, dan kawasan konservasi yang luas seperti Taman Nasional Tanjung Puting dan Sebangau.

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi nasional, pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan wilayah. Keberadaan destinasi wisata di berbagai daerah memberikan dampak langsung terhadap masyarakat setempat, terutama dalam membuka peluang usaha dan menyerap tenaga kerja lokal, sehingga mampu menurunkan tingkat pengangguran secara efektif.

Pemerintah Indonesia terus menggiatkan pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar utama pembangunan nasional. Melalui berbagai program, kebijakan, dan infrastruktur penunjang, sektor ini diharapkan dapat menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan bekerja, memperoleh manfaat ekonomi dan sosial, serta menghadapi tantangan dinamika kehidupan di tingkat lokal, nasional, dan global.

Lebih dari sekadar kegiatan rekreasi, pariwisata kini diposisikan sebagai instrumen strategis untuk pembangunan berkelanjutan, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat atau lebih dikenal dengan nama ekowisata. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan sektor ini perlu dilakukan secara holistik dan berbasis potensi lokal, agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal dan merata. (Choirunnisa & Karmilah, 2020)

Ekowisata merupakan suatu bentuk kegiatan pariwisata yang menitikberatkan pada upaya pelestarian lingkungan alam dan budaya lokal, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Aktivitas ekowisata umumnya dilakukan melalui kunjungan ke wilayah-wilayah yang masih alami dengan tujuan untuk memahami, mengapresiasi, dan menikmati kekayaan alam serta warisan budaya yang ada. Dalam praktiknya, ekowisata mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan, yakni dengan menjaga kelestarian ekosistem, menghormati nilai-nilai kearifan lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat secara partisipatif dan berkelanjutan.

Namun demikian, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal. Masih terdapat kesenjangan antara kebijakan, pelaksanaan, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Infrastruktur pariwisata yang terbatas, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia lokal, serta lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di Kalimantan Tengah (Saputra & Suparta, 2023). Dalam banyak kasus, pengembangan kawasan wisata alam justru

menimbulkan tekanan terhadap ekosistem karena minimnya pengawasan, kurangnya regulasi ketat, dan eksploitasi yang tidak terkendali.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata juga masih rendah. Banyak komunitas yang tinggal di sekitar kawasan konservasi belum sepenuhnya merasakan manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata. Padahal, partisipasi aktif masyarakat lokal merupakan syarat mutlak bagi keberlanjutan ekowisata. Sebagaimana dikemukakan oleh (Suansri, 2023), model ekowisata berbasis komunitas dapat meningkatkan kepemilikan lokal terhadap sumber daya alam sekaligus memperkuat ketahanan sosial dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, bukan sekadar objek pembangunan pariwisata.

Lebih lanjut, dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi menjadi aspek penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Digitalisasi promosi destinasi wisata, penggunaan platform daring untuk reservasi dan pemasaran, serta aplikasi monitoring lingkungan berbasis komunitas menjadi inovasi yang dapat mendukung keberlanjutan ekowisata (Fernando et al., 2025). Namun, kajian-kajian yang secara khusus membahas integrasi aspek digital dan kolaboratif dalam konteks ekowisata di Kalimantan Tengah masih terbatas. Padahal, integrasi ini diyakini dapat menjawab berbagai tantangan klasik dalam pengelolaan ekowisata, seperti minimnya akses promosi global dan lemahnya sistem monitoring lingkungan yang partisipatif.

Selain aspek teknologi, pendekatan kolaboratif multistakeholder juga menjadi sorotan penting dalam literatur mutakhir. Berbagai studi menekankan perlunya kolaborasi antara

pemerintah, LSM, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat lokal dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan ekowisata (Saputra & Suparta, 2023). Tanpa kemitraan yang sinergis, upaya konservasi dan pengembangan ekonomi lokal melalui ekowisata akan sulit tercapai. Model tata kelola kolaboratif ini juga menjadi landasan dalam pembangunan destinasi wisata berbasis ekosistem dan budaya lokal yang adaptif terhadap perubahan global.

Dalam konteks Kalimantan Tengah, model kolaboratif dan digitalisasi belum menjadi pendekatan utama dalam perencanaan pariwisata. Sebagian besar kebijakan masih bersifat *top-down* dan belum secara penuh memberikan ruang bagi inisiatif lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran strategis dan model konseptual yang mampu mengintegrasikan antara konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan teknologi. Model tersebut diharapkan tidak hanya mampu memperkuat daya saing destinasi ekowisata di Kalimantan Tengah, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kajian literatur ini menjadi penting untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan yang relevan dengan konteks Kalimantan Tengah. Tinjauan literatur dilakukan tidak hanya untuk memahami praktik dan tantangan di lapangan, tetapi juga untuk mengidentifikasi celah dalam pendekatan yang ada serta menyusun rekomendasi yang aplikatif. Melalui sintesis dari berbagai sumber ilmiah, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pembangunan ekowisata berkelanjutan berbasis kolaborasi dan digitalisasi di Kalimantan Tengah.

METODE

Artikel ini merupakan sebuah *literature review* article yang disusun secara khusus untuk menelaah dan mengkaji berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pengembangan ekowisata berkelanjutan, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) sebagai metode utama untuk menjawab pertanyaan konseptual dan empiris terkait strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di kawasan tersebut.

Pendekatan *literature review* dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran bahwa studi literatur tidak hanya merupakan bagian pendahulu dari suatu penelitian, melainkan dapat berdiri sebagai metode penelitian tersendiri (Saputra & Suparta, 2023), terutama ketika tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perkembangan suatu konsep, teori, maupun praktik yang telah dikaji dalam berbagai studi sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Saputra & Suparta, 2023), *literature review* memungkinkan peneliti untuk merangkum, mensintesis, dan mengkritisi temuan-temuan terdahulu secara sistematis, sehingga dapat membentuk dasar konseptual yang kuat dalam menjawab isu atau fenomena tertentu.

Data dalam artikel ini diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah yang membahas topik-topik terkait, antara lain: konsep ekowisata (*ecotourism*), pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*), pelibatan masyarakat lokal (*community-based tourism*), konservasi lingkungan, serta pendekatan pembangunan berkelanjutan yang kontekstual dengan wilayah Kalimantan

Tengah. Literatur dikumpulkan melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, *ResearchGate*, dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci seperti: “strategi pengembangan ekowisata,” “pariwisata berkelanjutan di Kalimantan,” “ekowisata berbasis masyarakat,” “keanekaragaman hayati dan pariwisata,” dan “kearifan lokal dalam ekowisata.”

Seluruh literatur yang berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema utama dan sub-tema pendukung, seperti aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan kelembagaan dalam ekowisata berkelanjutan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan telah dikaji dalam berbagai konteks, khususnya di kawasan tropis dan daerah yang memiliki kesamaan karakteristik dengan Kalimantan Tengah.

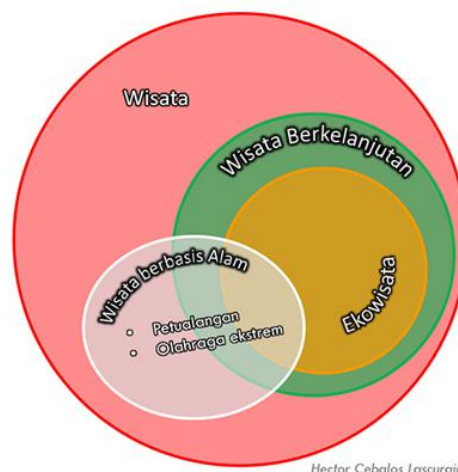
Selanjutnya, penulis melakukan sintesis terhadap temuan-temuan yang relevan, baik dalam konteks konseptual maupun empiris, guna menyusun narasi ilmiah yang menggambarkan tantangan, peluang, dan strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata

Menurut World Conservation Union (WCU), ekowisata merupakan bentuk kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan ke kawasan-kawasan alami yang masih terjaga keasriannya, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta warisan alam setempat. Ekowisata tidak hanya menitikberatkan pada pengalaman wisata di alam terbuka, tetapi juga menekankan pentingnya kontribusi terhadap pelestarian lingkungan, menghormati

budaya lokal, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat setempat dalam setiap prosesnya. Selain itu, aktivitas ekowisata idealnya tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem dan mampu memberikan manfaat sosial ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas lokal.



Ekowisata menempati posisi yang khas dalam ranah pariwisata. Dalam salah satu pemaparannya Hector Ceballos-Lascurain pelopor konsep ekowisata menjelaskan bahwa “*Nature or ecotourism can be defined as tourism that consist in travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objectives of studying, admiring, and enjoying the scenery and its wild plants and animals, as well as any existing cultural manifestations (both past and present) found in the areas.*” “Wisata alam atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini (Priono, 2012).

Ekowisata memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya konservasi, sehingga dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan wisata yang berlandaskan prinsip tanggung jawab terhadap lingkungan. Pengembangan ekowisata tidak hanya berperan dalam pelestarian dan pengelolaan kawasan wisata alam, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia. Selain itu, ekowisata membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan berbasis potensi alam dan budaya setempat (Maak et al., 2022).

Secara ekologis, Kalimantan Tengah merupakan rumah bagi kawasan konservasi penting seperti Taman Nasional Tanjung Puting dan Sebangau, habitat alami bagi orangutan Kalimantan dan keanekaragaman flora-fauna endemik. Secara sosial-budaya, masyarakat adat Dayak memiliki hubungan historis dan spiritual dengan lingkungan, menjadikan kearifan lokal sebagai modal sosial penting dalam konservasi. Di sisi ekonomi, meningkatnya minat terhadap wisata alam membuka peluang bagi masyarakat lokal dalam menciptakan usaha berbasis wisata seperti *homestay*, pemandu wisata, kerajinan, dan kuliner lokal.

Namun demikian, tidak semua aktivitas wisata yang dilakukan di alam dapat dikategorikan sebagai ekowisata. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya praktik wisata alam yang justru bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ekowisata, seperti konservasi lingkungan dan keberlanjutan. Kegiatan tersebut kerap menyebabkan kerusakan terhadap tanah, tumbuhan, dan bahkan mengganggu keberadaan satwa liar di habitat aslinya.

Ciri utama ekowisata: Memiliki tujuan konservasi; berbasis pada partisipasi lokal; meminimalkan dampak negative; memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Oleh karena itu, tidak semua wisata berbasis alam adalah ekowisata, tetapi semua ekowisata adalah wisata alam yang berkelanjutan (Milantara, 2023).

Ekowisata sendiri merupakan bagian integral dari konsep yang lebih luas, yaitu pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pariwisata berkelanjutan mencakup berbagai bentuk kegiatan wisata yang didukung oleh sektor-sektor ekonomi lain secara terpadu. Jenis-jenis wisata yang termasuk dalam kerangka pariwisata berkelanjutan antara lain wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan dan agrowisata (*rural and agro-tourism*), wisata berbasis alam (*natural tourism*), serta perjalanan bisnis (*business tourism*). Dengan demikian, ekowisata dapat dipahami sebagai segmen khusus dalam pariwisata berkelanjutan yang memiliki fokus utama pada konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Pengelolaan ekowisata yang dilakukan secara profesional dapat menjadi peluang strategis bagi masyarakat dalam menarik wisatawan untuk tinggal lebih lama dan menikmati kekayaan alam serta budaya yang ditawarkan oleh Desa Wisata. Potensi besar yang dimiliki harus dikelola secara tepat agar memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Secara ideal, besarnya potensi pariwisata di suatu daerah seharusnya sejalan dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat di sekitarnya.

Partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata tidak harus bersifat

mandiri sepenuhnya, melainkan dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Masyarakat lokal dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti berdagang di sekitar kawasan wisata, serta berperan dalam edukasi kebudayaan dan konservasi lingkungan kepada wisatawan, misalnya melalui peran sebagai pemandu lokal. Selain itu, wisatawan juga didorong untuk turut serta menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan alam yang dikunjungi, guna menciptakan ekosistem wisata yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Prinsip Ekowisata

Secara konseptual, menurut (Priono, 2012) ekowisata didasarkan pada sejumlah prinsip fundamental yakni .

a) Prinsip konservasi

Pengembangan ekowisata idealnya mampu menjaga, melindungi, serta memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian sumber daya alam. Hal ini mencerminkan adanya kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen kuat terhadap kelestarian lingkungan alam maupun budaya. Prinsip konservasi dalam ekowisata mencakup dua aspek utama. Pertama, konservasi alam, yang menuntut adanya kesadaran ekologis dalam pembangunan dan pengelolaan wilayah wisata, serta tanggung jawab dalam melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Kedua, konservasi budaya, yang menekankan pentingnya sensitivitas terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisi keagamaan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Dengan menerapkan kedua prinsip ini, ekowisata dapat berjalan secara

berkelanjutan tanpa merusak nilai-nilai alamiah dan kultural yang ada.

b) Prinsip partisipasi masyarakat

Pengembangan ekowisata harus dilaksanakan berdasarkan hasil musyawarah dan persetujuan dari masyarakat lokal, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya serta tradisi keagamaan yang dianut oleh komunitas setempat di sekitar kawasan wisata. Kepekaan terhadap kearifan lokal menjadi prinsip penting guna memastikan bahwa setiap langkah pembangunan selaras dengan norma dan kehendak masyarakat.

c) Prinsip ekonomi

Pengembangan ekowisata seyogianya memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal serta berperan sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kawasan yang masih alami dapat dikembangkan secara seimbang, dengan mempertimbangkan kebutuhan pelestarian lingkungan serta kepentingan berbagai pihak yang terlibat. Implementasi ekowisata yang dilakukan secara optimal dan berkelanjutan diharapkan mampu mendukung kesejahteraan masyarakat setempat sekaligus menjaga kelestarian alam.

d) Prinsip edukasi

Pengembangan ekowisata seharusnya mengandung unsur edukatif yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku individu agar lebih peduli, bertanggung jawab, serta memiliki komitmen terhadap upaya pelestarian lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan terjadi peningkatan kesadaran dan penghargaan terhadap alam, warisan sejarah, serta nilai-nilai

budaya yang ada. Selain itu, ekowisata juga memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan pengalaman bagi para pengunjung, masyarakat lokal, maupun pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengelolaannya.

e) Prinsip wisata

Pengembangan ekowisata diharapkan mampu menghadirkan pengalaman yang memuaskan bagi para wisatawan guna menjamin keberlanjutan usaha ekowisata itu sendiri. Aspek-aspek seperti rasa aman, kenyamanan, serta kualitas pengalaman yang diperoleh menjadi faktor penting yang harus diperhatikan, sehingga pengunjung tidak hanya merasa puas tetapi juga memperoleh wawasan dan pengalaman berharga selama berada di destinasi ekowisata.

Pengembangan Ekowisata di Kalimantan Tengah

Dalam proses pengembangan sektor pariwisata, pemerintah masih memegang peranan yang dominan dalam menentukan arah serta tingkat keberhasilan pembangunan kepariwisataan di suatu wilayah. Sebagai fasilitator, regulator, dan motivator, pemerintah memiliki kapasitas untuk mengharmoniskan kontribusi dari berbagai pemangku kepentingan pariwisata, termasuk sektor swasta, institusi pendidikan, para profesional, dan masyarakat umum. Di sisi lain, pelaku usaha di bidang pariwisata berorientasi pada upaya optimalisasi keuntungan investasi mereka dengan cara memberikan pelayanan yang berkualitas. Hal ini dilakukan melalui penyediaan produk-produk wisata yang sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi wisatawan, sehingga berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan

(Maak et al., 2022). Pengelolaan kawasan wisata berbasis ekowisata terbukti memberikan dampak positif, khususnya dalam membuka peluang kerja baru bagi masyarakat desa. Hal ini secara langsung berkontribusi pada penurunan jumlah warga yang memilih bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia, karena tersedianya alternatif mata pencaharian di lingkungan mereka sendiri.

Program pengembangan ekowisata memberikan peluang bagi wilayah-wilayah yang memiliki potensi keindahan alam namun belum tergarap secara optimal. Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu destinasi yang layak untuk dianalisis dari perspektif ekowisata, mengingat Provinsi Kalimantan Tengah sangat erat kaitannya dengan dimensi ekonomi, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat setempat.

Pengembangan ekowisata di Kalimantan Tengah memiliki fondasi ekologis dan kultural yang kuat, namun dalam praktiknya belum sepenuhnya terimplementasi secara strategis dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil kajian literatur, strategi yang diterapkan masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan teknis, mulai dari lemahnya dukungan infrastruktur, kurangnya pelibatan masyarakat lokal secara aktif, hingga belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata.

Pertama, aspek pemberdayaan masyarakat lokal menjadi titik krusial dalam pengembangan ekowisata. (Fernando et al. 2025) menunjukkan bahwa persepsi dan dukungan masyarakat sangat dipengaruhi oleh manfaat langsung yang mereka rasakan dari aktivitas ekowisata, baik secara ekonomi maupun sosial. Namun, sebagian besar masyarakat sekitar

kawasan konservasi di Kalimantan Tengah belum memperoleh akses yang cukup terhadap pelatihan, modal, dan peran dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menekankan pada penguatan kapasitas lokal melalui pelatihan, fasilitasi kelembagaan, dan skema bagi hasil yang adil.

Kedua, dalam hal tata kelola, kolaborasi multistakeholder terbukti menjadi kunci keberhasilan pengelolaan ekowisata. (Setyadi et al. 2020) dalam studinya di Taman Nasional Sebangau mengemukakan bahwa tingkat keberhasilan strategi ekowisata sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, komunitas lokal, akademisi, dan sektor swasta. Model tata kelola yang inklusif dan transparan memungkinkan distribusi peran dan tanggung jawab secara proporsional, serta menciptakan rasa memiliki terhadap ekosistem yang dijaga bersama. Kegagalan koordinasi sering kali menyebabkan tumpang tindih kebijakan dan konflik kepentingan, yang pada akhirnya menghambat proses konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Ketiga, integrasi teknologi digital dalam ekowisata masih minim, padahal potensi penggunaannya sangat besar. Digitalisasi dapat memperluas jangkauan promosi destinasi melalui media sosial dan platform daring, sekaligus memungkinkan sistem monitoring berbasis aplikasi yang dapat diakses oleh masyarakat, wisatawan, dan pengelola kawasan. (Fernando et al. 2025) menyarankan pemanfaatan teknologi sebagai sarana transparansi informasi serta partisipasi publik dalam pelestarian lingkungan. Inovasi seperti pemetaan digital kawasan rawan kerusakan, sistem reservasi daring, hingga penyediaan konten edukatif dalam aplikasi mobile dapat menjadi

langkah maju dalam modernisasi ekowisata.

Keempat, aspek budaya lokal sebagai modal sosial juga belum terkelola secara optimal. Budaya Dayak dengan sistem adatnya memiliki potensi besar dalam konservasi ekologis berbasis kearifan lokal. (Suansri, 2023) menekankan bahwa pelibatan komunitas dalam narasi budaya wisata bukan hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memperkuat identitas lokal. Dalam konteks Kalimantan Tengah, ritual adat, pengelolaan hutan adat, dan produksi kerajinan tangan tradisional dapat dikemas dalam bentuk wisata interpretatif yang bernilai edukatif dan spiritual bagi wisatawan.

Pengelolaan warisan budaya secara sistematis dan berkelanjutan melalui pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu strategi penting dalam upaya memperkuat ketahanan budaya nasional (Suantika, 2008). Warisan budaya baik yang bersifat *tangible* (seperti situs, bangunan, artefak) maupun *intangible* (seperti tradisi, bahasa, seni pertunjukan, dan sistem nilai) merupakan manifestasi identitas kolektif bangsa yang harus dilestarikan dan diberdayakan. Dalam konteks pembangunan pariwisata, pendekatan berbasis kearifan lokal menempatkan budaya sebagai pusat sekaligus ruh dari seluruh aktivitas kepariwisataan, sehingga mampu menciptakan harmoni antara pelestarian nilai budaya dan pertumbuhan ekonomi (Rahyono, 2009).

Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal yang tercermin dalam tata nilai, norma sosial, dan praktik

budaya masyarakat adat merupakan bentuk pengetahuan kolektif yang adaptif dan kontekstual terhadap lingkungan sekitarnya (Koentjaraningrat, 1994).

Lebih jauh, penguatan ketahanan budaya melalui sektor pariwisata menjadi relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya. Dalam hal ini, budaya tidak hanya diposisikan sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam membentuk arah pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Ketahanan budaya merujuk pada kemampuan suatu bangsa untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mereproduksi nilai-nilai budaya yang sesuai dengan jati diri dan karakter nasionalnya, sekaligus mampu beradaptasi secara selektif terhadap pengaruh budaya luar (UNESCO, 2003).

Melalui integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan pariwisata, maka proses pelestarian budaya tidak akan tereduksi menjadi sekadar komodifikasi, melainkan menjadi sarana edukatif dan transformasional yang menghidupkan kembali makna budaya di tengah masyarakat modern.

Dengan demikian, pengelolaan warisan budaya yang berlandaskan pada kearifan lokal tidak hanya memperkuat daya saing pariwisata Indonesia di kancah global, tetapi juga memperkuat fondasi identitas nasional yang kokoh dan resilien. Upaya ini menjadi bagian integral dari strategi pembangunan kebudayaan nasional yang holistik dan inklusif, yang tidak hanya menjadikan budaya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai kekuatan strategis untuk masa depan.

Dampak positif dari pengembangan ekowisata terhadap masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata telah diungkapkan oleh

(Baskoro, 2016), yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat desa ekowisata. Temuan tersebut mencakup peningkatan kualitas kehidupan sosial warga, pertumbuhan ekonomi lokal, serta kontribusi terhadap pelestarian lingkungan alam dan kelestarian budaya tradisional. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa berbasis ekowisata menjadikan mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan nilai-nilai budaya lokal.

PENUTUP

Simpulan

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan perlunya transformasi pendekatan dalam pengembangan ekowisata di Kalimantan Tengah dari yang bersifat parsial dan sektoral menjadi pendekatan integratif yang mengedepankan kolaborasi dan digitalisasi. Model pengembangan yang ditawarkan harus memuat unsur pemberdayaan masyarakat, tata kelola kolaboratif, pemanfaatan teknologi, serta integrasi budaya lokal sebagai daya tarik utama. Langkah ini tidak hanya akan memperkuat keberlanjutan ekosistem, tetapi juga meningkatkan resiliensi sosial dan ekonomi komunitas lokal dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan fluktuasi pasar wisata.

Saran

Diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat multidisipliner untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial, ekonomi, dan ekologi dalam pengembangan ekowisata berbasis lokal. Kajian akademik dapat difokuskan pada pengukuran dampak integrasi digital terhadap pemberdayaan masyarakat, serta efektivitas model tata

kelola kolaboratif dalam konteks desa wisata di Kalimantan Tengah. Perguruan tinggi diharapkan mengambil peran aktif sebagai mitra strategis dalam riset aksi dan pengembangan kapasitas komunitas.

Selanjutnya pemerintah daerah, bersama pelaku usaha dan masyarakat, perlu segera membentuk forum kolaboratif lintas sektor untuk merancang dan mengimplementasikan model pengelolaan ekowisata yang integratif. Forum ini dapat memfasilitasi pelatihan berbasis teknologi digital, penguatan kapasitas SDM lokal dalam bidang hospitality, pemasaran digital, serta konservasi lingkungan. Selain itu, perlu dilakukan digitalisasi informasi potensi wisata berbasis aplikasi dan platform daring yang mudah diakses wisatawan nasional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Fernando, D. et al. (2025). Dukungan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Gambut Kalimantan Tengah. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 26(1), 009–018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Strategi Pemajuan Kebudayaan Nasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102–115. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>
- Priono, Y. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(1), 52–53.
- Probo, M Sunu Baskoro. “Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara”, *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan (JGG)*Vol.5, No.2
- Rahyono, F.X. (2009). Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Saputra, P. W., & Suparta, I. K. (2023). Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Paryatāka Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 1(2), 100–107. <https://doi.org/10.53977/pyt.v1i2.735>
- Setyadi, I. A. et al. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Sebangau. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 9(1), 1–12.
- Suansri, P. (2003). Community-Based Tourism Handbook
- UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.. REST.
- Sekolah, K., & Merdeka, S. M. (2017). *Berkenalan dengan*. 1–44.
- Suantika, I. W. (2008). Development of Cultural Tourism Based on Local Wisdom. *Kapata Arkeologi*.